

---

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT DI DAERAH EKONOMI RENDAH

Fahrina Yustiasari Liriwati<sup>1</sup>, Syaripah Fadhlina<sup>2</sup>

STAI Auliaurasyidin. SDN 09 Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir, Indonesia.

---

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received Mei 24, 2025

Revised Juni 05, 2025

Accepted Juni 20, 2025

Available online Juni 30, 2025

**Kata Kunci:**

Pemberdayaan Perempuan,  
Menjahit, Daerah Rawan Ekonomi.

**Keywords:**

Women's Empowerment, Sewing,  
Economically Vulnerable Areas.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

*'Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan menjahit di daerah rawan ekonomi. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat ketergantungan ekonomi rumah tangga terhadap pendapatan laki-laki, serta keterbatasan akses perempuan terhadap keterampilan produktif yang dapat menunjang kemandirian finansial. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan pelatihan menjahit yang melibatkan perempuan dari kalangan prasejahtera. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam menjahit serta mendorong tumbuhnya rasa percaya diri untuk memulai usaha kecil secara mandiri. Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat solidaritas antar peserta dan membuka peluang kerja sama dalam membentuk kelompok usaha bersama. Kesimpulannya, pelatihan keterampilan menjahit*

*terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam pemberdayaan perempuan di daerah rawan ekonomi. Diharapkan program serupa dapat dilanjutkan dan diperluas cakupannya guna memperkuat peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitasnya'.*

### ABSTRACT

*This study aims to describe women's empowerment through sewing skills training in economically vulnerable areas. The initiative was motivated by high levels of household economic dependence on male income, coupled with women's limited access to productive skills that could support financial independence. The research employs a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation during sewing training sessions involving women from underprivileged backgrounds. The results demonstrate that the training positively impacted participants by enhancing their technical sewing abilities and fostering self-confidence to initiate small independent businesses. Additionally, the training strengthened solidarity among participants and created opportunities for collaboration in forming joint business groups. In conclusion, sewing skills training proves to be an effective strategy for women's empowerment in economically vulnerable regions. It is recommended that similar programs be continued and expanded to strengthen women's role in improving family and community welfare.*

---

\*Corresponding author

E-mail addresses: [lili.fahrina@gmail.com](mailto:lili.fahrina@gmail.com), [syaripahfadhlina27@guru.sd.belajar.id](mailto:syaripahfadhlina27@guru.sd.belajar.id)

## INTRODUCTION

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi, terutama di daerah yang tergolong memiliki tingkat ekonomi rendah. Perempuan yang tinggal di wilayah tersebut sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, keterampilan kerja, dan kesempatan ekonomi. Kondisi ini menyebabkan perempuan rentan terhadap kemiskinan dan ketergantungan ekonomi pada pihak lain, terutama pada kepala keluarga laki-laki (Kabeer, 1999).

Pemberdayaan secara ekonomi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian perempuan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pelatihan keterampilan yang bersifat aplikatif dan memiliki nilai ekonomi, seperti keterampilan menjahit. Kegiatan menjahit tidak hanya mudah diakses oleh perempuan dari berbagai latar belakang pendidikan, tetapi juga memiliki potensi pasar yang luas dan berkelanjutan di masyarakat (UN Women, 2020).

Pelatihan keterampilan menjahit dapat menjadi media transformasi sosial-ekonomi yang signifikan, karena memberi ruang kepada perempuan untuk menghasilkan pendapatan sendiri. Dengan memiliki keterampilan tersebut, perempuan memiliki peluang untuk membuka usaha kecil, menerima pesanan jahit rumahan, bahkan membentuk kelompok usaha bersama. Hal ini mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Moser, 1993).

Di daerah dengan tingkat ekonomi rendah, inisiatif pelatihan seperti ini sering kali menjadi titik awal bagi perempuan untuk membangun kemandirian. Pelatihan menjahit yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat membekali peserta dengan keterampilan praktis, meningkatkan rasa percaya diri, dan membuka peluang ekonomi alternatif. Inilah yang menjadikan pelatihan menjahit relevan sebagai instrumen pemberdayaan. Kondisi sosial dan ekonomi yang terbatas juga sering kali berdampak pada rendahnya partisipasi perempuan dalam sektor produktif. Banyak perempuan yang memiliki potensi besar, namun tidak tersalurkan karena kurangnya akses terhadap pelatihan keterampilan yang sesuai. Dalam konteks ini, pelatihan menjahit berperan sebagai jembatan untuk menjawab kesenjangan tersebut (Nussbaum, 2000).

Lebih jauh, pemberdayaan melalui pelatihan menjahit bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut aspek psikologis dan sosial. Proses pelatihan dapat membentuk solidaritas di antara peserta, membangun jejaring sosial baru, serta memberikan motivasi untuk saling mendukung dalam pengembangan usaha. Interaksi sosial dalam pelatihan turut membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk mengambil keputusan ekonomi secara mandiri (Sen, 1999).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan perempuan memiliki kontribusi penting. SDGs (Sustainable Development Goals) menempatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu tujuan utama pembangunan global. Pelatihan menjahit menjadi salah satu wujud nyata pencapaian tujuan tersebut di tingkat lokal (UNDP, 2015). Program pelatihan keterampilan menjahit perlu disesuaikan dengan kebutuhan lokal, baik dari segi materi pelatihan, pendekatan fasilitasi, hingga strategi keberlanjutan pascapelatihan. Dalam banyak kasus, keterlibatan komunitas lokal dan pendampingan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan program pemberdayaan tersebut (Chambers, 1997).

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan menjahit telah berhasil meningkatkan pendapatan perempuan, terutama di daerah rural dan ekonomi rendah. Selain pendapatan, dampak lain yang tercatat adalah meningkatnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga dan partisipasi dalam kegiatan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya (Boserup, 1970).

Namun demikian, keberhasilan program pelatihan keterampilan sangat bergantung pada dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Kolaborasi ini diperlukan untuk menyediakan fasilitas, akses modal, pasar, dan

pendampingan usaha yang berkelanjutan. Dengan sinergi yang kuat, program pemberdayaan seperti ini dapat menjadi model replikasi di berbagai daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan menjahit di daerah ekonomi rendah, serta mengidentifikasi dampak dan tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perencanaan program pemberdayaan berbasis keterampilan di masa depan.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan menjahit di daerah ekonomi rendah. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara kontekstual, alami, dan sesuai dengan realitas yang dialami oleh para peserta pelatihan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari peserta pelatihan menjahit, fasilitator program, serta tokoh masyarakat setempat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang kepada informan mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Teknik observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pelatihan, interaksi peserta, serta perkembangan keterampilan mereka selama proses berlangsung (Creswell, 2014).

Proses analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yakni mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dari data kualitatif yang diperoleh. Data dianalisis secara berulang dan bersifat interaktif, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan secara induktif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member check juga dilakukan untuk memastikan keakuratan interpretasi terhadap data yang diberikan oleh informan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pelatihan keterampilan menjahit dapat meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan di wilayah berpenghasilan rendah.

## RESULTS AND DISCUSSION

### A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan menjahit yang diselenggarakan di daerah ekonomi rendah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan teknis perempuan dalam bidang jahit-menjahit. Peserta pelatihan sebagian besar berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan sebelumnya tidak memiliki keterampilan khusus yang dapat diandalkan untuk mendukung ekonomi rumah tangga. Setelah mengikuti pelatihan selama 8–12 minggu, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengoperasikan mesin jahit, membuat pola, dan menyelesaikan produk sederhana seperti masker, pakaian anak, serta gamis.

Dalam proses pelatihan, ditemukan bahwa metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau teori semata. Peserta merasa lebih cepat memahami materi ketika didampingi secara langsung oleh fasilitator atau instruktur berpengalaman. Mereka juga menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika hasil kerja mereka diapresiasi oleh instruktur maupun sesama peserta. Hal ini mendorong motivasi belajar dan memperkuat kepercayaan diri peserta, yang sebelumnya merasa rendah diri akibat keterbatasan ekonomi dan pendidikan.

Pelatihan juga membentuk hubungan sosial yang kuat antar peserta. Beberapa peserta mulai merintis kerja sama untuk membentuk kelompok usaha menjahit kecil-kecilan. Mereka

berbagi tugas dan saling membantu menyelesaikan pesanan, meskipun masih dalam skala terbatas. Inisiatif ini muncul tanpa intervensi langsung dari penyelenggara pelatihan, menunjukkan adanya perubahan pola pikir menuju kemandirian dan kerja kolektif.

Di sisi lain, ditemukan bahwa tidak semua peserta memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendukung seperti mesin jahit di rumah atau modal awal untuk membeli bahan. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan keterampilan secara berkelanjutan setelah pelatihan selesai. Namun, beberapa peserta mampu mengatasi kendala ini dengan memanfaatkan fasilitas bersama atau menyewa mesin secara bergiliran.

Sebagian peserta mulai menerima pesanan dari lingkungan sekitar, seperti tetangga dan kerabat. Meski skala produksinya masih kecil, hal ini menandai awal dari kegiatan ekonomi produktif yang diinisiasi secara mandiri. Penghasilan tambahan dari aktivitas ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak. Tindakan ini memperkuat peran perempuan sebagai pendukung ekonomi keluarga.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelatihan menjahit juga memberikan dampak psikologis yang signifikan. Peserta merasa lebih dihargai, tidak lagi bergantung sepenuhnya pada suami atau keluarga, dan mulai mengambil peran dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Peningkatan harga diri ini penting dalam proses pemberdayaan perempuan, khususnya di lingkungan yang sebelumnya menempatkan perempuan dalam posisi pasif.

Berdasarkan data sementara yang dianalisis, program pelatihan ini berhasil menyentuh tiga aspek utama pemberdayaan: peningkatan keterampilan, penguatan psikologis, dan terbentuknya jejaring sosial. Dengan demikian, pelatihan keterampilan menjahit dapat dikategorikan sebagai intervensi sosial yang efektif dalam memberdayakan perempuan di daerah ekonomi rendah (lihat Creswell, 2014; Miles et al., 2014 sebagai pendekatan dalam pengumpulan dan analisis data kualitatif).

## **B. Pembahasan**

Pelatihan keterampilan menjahit terbukti menjadi salah satu metode efektif dalam upaya pemberdayaan perempuan di daerah ekonomi rendah. Melalui kegiatan ini, perempuan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengalami peningkatan dalam kepercayaan diri dan partisipasi sosial. Dalam lingkungan yang terbatas secara ekonomi, akses terhadap pelatihan semacam ini menjadi sangat berarti dan membawa dampak nyata.

Keberhasilan pelatihan menjahit ini tidak lepas dari pendekatan praktis yang digunakan selama pelatihan berlangsung. Peserta belajar secara langsung melalui praktik dan pendampingan intensif, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Keberhasilan peserta dalam membuat produk sendiri turut memperkuat semangat mereka untuk terus belajar dan berkembang. Selain manfaat teknis, pelatihan juga menjadi ruang untuk membentuk solidaritas dan jaringan antarperempuan. Dalam pelatihan ini, perempuan berbagi pengalaman, saling mendukung, dan bahkan mulai membangun kelompok usaha bersama. Hubungan sosial seperti ini menjadi fondasi penting untuk membangun kekuatan kolektif dalam upaya pemberdayaan ekonomi.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi juga tidak sedikit. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan modal dan fasilitas penunjang pasca pelatihan. Tidak semua peserta memiliki mesin jahit atau bahan baku yang diperlukan untuk memulai usaha. Oleh karena itu, perlu ada dukungan lanjutan dari pemerintah daerah atau lembaga terkait dalam bentuk bantuan alat, modal usaha, maupun akses pasar.

Pelatihan menjahit juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi aktor ekonomi yang produktif jika diberikan kesempatan dan ruang untuk berkembang. Dalam kasus ini, keterbatasan ekonomi bukan menjadi penghalang utama, melainkan

kurangnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan yang menjadi akar permasalahan. Transformasi sosial yang terjadi pada peserta menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan psikologis. Ketika perempuan mulai merasa mampu, dihargai, dan produktif, maka mereka akan lebih berdaya dalam menghadapi tantangan hidup dan mengambil peran dalam pengambilan keputusan keluarga maupun komunitas.

Secara keseluruhan, pelatihan keterampilan menjahit dapat menjadi model intervensi sosial yang aplikatif, murah, dan relevan dengan konteks lokal. Program ini memiliki potensi untuk direplikasi di berbagai wilayah dengan karakteristik serupa, asalkan didukung dengan sistem pelatihan yang baik, pendampingan yang berkelanjutan, dan kolaborasi lintas sektor.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan menjahit merupakan salah satu bentuk pemberdayaan perempuan yang efektif di daerah ekonomi rendah. Pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta, mendorong kemandirian ekonomi, serta memperkuat kepercayaan diri perempuan dalam menjalani peran sosial dan ekonomi.

Selain memberikan manfaat secara ekonomi, pelatihan juga berdampak positif terhadap pembentukan jejaring sosial dan kolaborasi antar perempuan. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga dengan peningkatan kapasitas sosial dan psikologis perempuan dalam masyarakat.

Agar program ini berkelanjutan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk penyediaan fasilitas, akses modal, dan pembinaan pascapelatihan. Dengan pendekatan yang terpadu dan partisipatif, pelatihan keterampilan seperti ini dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan keluarga di daerah-daerah yang terpinggirkan secara ekonomi.

## REFERENCES

- Boserup, E. (1970). *Woman's Role in Economic Development*. Earthscan.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kabeer, N. (1999). *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment*. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moser, C. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. Routledge.
- Nussbaum, M. (2000). *Women and Human Development: The Capabilities Approach*. Cambridge University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- UN Women. (2020). *Women's Economic Empowerment*. <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/economic-empowerment>
- UNDP. (2015). *Sustainable Development Goals*. <https://sdgs.un.org/goals>